

Mobilisasi Sumber Daya Pada Aksi Kamisan Padang

Laura Azzhahra¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja sumber daya yang dimiliki oleh aksi Kamisan Padang dari bagaimana mobilisasi yang dilakukan untuk mempertahankan gerakan. Banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang terjadi dan tidak menemukan penyelesaian permasalahan hak asasi manusia menyebabkan munculnya banyak gerakan-gerakan sosial di dalam masyarakat. Salah satu gerakan tersebut adalah Aksi Kamisan. Aksi Kamisan adalah aksi demo diam yang dilakukan dengan tuntutan-tuntutan pelanggaran HAM berat dimasa lampau yang pertama kali dilakukan di Jakarta. Aksi ini sudah banyak menyebar diberbagai daerah salah satunya di Kota Padang, Sumatera Barat. Di Kota Padang sendiri aksi ini sudah bertahan cukup lama, namun menariknya gerakan ini masih bertahan selama ini padahal peserta di dalamnya tidak bersentuhan langsung dengan isu HAM di Jakarta. Maka menarik untuk melihat keberlanjutan Aksi Kamisan di Kota Padang. Teori yang digunakan adalah mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan adalah teknik purposive sampling, dengan informan berjumlah 10 orang. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang telah didapat di lapangan mengenai keberlanjutan Aksi Kamisan di Kota Padang dilihat dari: pertama sumber daya yaitu, aktor sentral dalam gerakan dan strategi Aksi Kamisan Padang, kedua mobilisasi yang dilakukan gerakan, pada Aksi Kamisan Padang gerakan ini bersifat fleksibel, sederhana dan kolaboratif.

Kata Kunci: Aksi Kamisan; Gerakan sosial; Mobilisasi sumber daya.

Abstract

The number of violations of Human Rights (HAM) that occurred and did not find a solution to human rights problems led to the emergence of many social movements in society. One such movement is the Aksi Kamisan. The Aksi Kamisan was a silent demonstration carried out with demands for past gross human rights violations that was first carried out in Jakarta. This action has been widely spread in various areas, one of which is in the city of Padang, West Sumatra. In the city of Padang, this action has been going on for a long time, but interestingly, this movement has persisted so far even though the participants in it are not in direct contact with human rights issues in Jakarta. So it is interesting to see the survival of the Kamisan Action in Padang City. The purpose of this study was to find out what resources were owned by the Kamisan Padang action from how the mobilization was carried out to maintain the movement. The theory used is resource mobilization from Anthony Oberschall. This study uses a case study qualitative research approach. The informant selection technique is a purposive sampling technique, with 10 informants. Data collection is done by means of observation, interviews and documentation studies. The results of research that have been obtained in the field regarding the survival of the Aksi Kamisan in the city of Padang are seen from the first resource, namely, the central actor in the movement and strategy of the Kamisan Padang Action. The two mobilizations carried out by the movement, in the Aksi Kamisan Padang, were flexible, simple and collaborative.

Keywords: Aksi Kamisan; Social movement; Resource mobilization.

How to Cite: Azzhahra, L. & Putra, E.V. (2022). Mobilisasi Sumber Daya Pada Aksi Kamisan Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 413-422.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Komnas HAM mencatat terdapatnya 10 peristiwa yang dapat dikelompokkan sebagai pelanggaran HAM berat. Menurut ([Presiden Republik Indonesia 2000](#)) tentang pengadilan HAM, pelanggaran hak asasi manusia perbuatan seorang atau sekelompok orang termaksud aparat negara baik sengaja ataupun tidak sengaja atau kelalaian yang secara hukum mengurangi, menghalangi, membatasi atau mencabut hak asasi manusia seorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang, dan tidak didapatkan, atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku. Pelanggaran tersebut sampai sekarang belum mendapat kepastian hukum dalam penyelesaiannya. Pelanggaran-pelanggaran HAM tersebut tentu saja meninggalkan jejak terhadap korban, seperti meninggalkan penderitaan dan kerugian. Penderitaan ini tidak hanya menimpa mereka yang telah mengalami berbagai pelanggaran HAM berat, tetapi juga keluarga dan generasi mendatang. Padahal Indonesia telah melakukan ratifikasi yang mengesahkan tujuh instrumen HAM internasional ke dalam peraturan perundang-undangan nasional ([Nursamsi, 2015](#)).

Setiap rezim pemerintahan selalu menyebutkan bahwa persoalan kasus-kasus pelanggaran HAM akan menjadi prioritas mereka dalam penyelesaiannya sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2000. Di setiap kampanye politik, semua setuju bahwa pelanggaran HAM di masa lalu maupun sekarang harus terselesaikan agar tidak menjadi beban untuk masa yang akan datang. Tapi nyatanya sampai mereka sudah menjabat dan juga sudah tergantikan oleh rezim yang lain, penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM berat belum juga terselesaikan dengan baik dan adil.

Isu-isu HAM ini selalu menjadi agenda yang disuarakan dan dituntut untuk penyelesaiannya oleh berbagai kelompok dikarenakan banyaknya hambatan dalam menyelesaikan pelanggaran HAM. Diantaranya adalah secara kelembagaan tidak ada institusi yang memiliki wewenang penuh untuk menyelesaikan pelanggaran HAM. Dari segi budaya masih ada beberapa kelompok yang menentang Universalitas HAM karna tidak sesuai dengan budaya lokal ([Encuentros, 2000](#)). Hambatan yang paling krusial dalam menyelesaikan pelanggaran HAM ini dikarenakan adanya dukungan *power*, baik di ranah politik maupun ekonomi. Apalagi jika pelakunya adalah pejabat pemerintah maka mereka belum menunjukkan kesediaan untuk menindak lanjuti sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku ([Firdaus, 2017](#)).

Ketidakselesaian permasalahan HAM berat mengakibatkan banyaknya tuntutan penuntasan yang disuarakan. Dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan persoalan pelanggaran HAM juga datang dari masyarakat sipil. Bentuk dukungan dari masyarakat sipil untuk penyelesaian persoalan HAM yaitu munculnya banyak gerakan-gerakan sosial. Macionis 1999, menyatakan bahwa social movement atau gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial ([Sukmana, 2016](#)). Dalam ([Haris, 2019](#)) mengemukakan beberapa pendapat para tokoh mengenai definisi dari gerakan sosial yaitu, pertama Zurcher dan Snow merumuskan definisi gerakan sosial sebagai kegiatan yang sifatnya kolektif yang mengekspresikan tingkat kepedulian yang tinggi tentang beberapa isu tertentu. Selanjutnya, Touch dalam kuppuswamy mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan gerakan sosial yaitu suatu usaha sejumlah individu yang secara kolektif bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam suatu masyarakat. Ketiga Blumer dan Allen menganggap gerakan sosial merupakan sebuah kegiatan kolektif untuk memunculkan kehidupan baru.

Salah satu bentuk gerakan tersebut adalah Aksi Kamisan. Aksi ini adalah aksi damai yang dilakukan oleh para korban dan keluarga korban pelanggaran HAM berat di Indonesia. Aksi Kamisan adalah gerakan sosial di Indonesia yang terbentuk dari isu-isu Hak Asasi Manusia. Aksi Kamisan lebih memuat nilai perlawanan kolektif daripada rutinitas mingguan yang hanya sekedar untuk mempererat solidaritas antar sesama korban/keluarga korban pelanggaran HAM berat yang penyusutannya (dalam perspektif politis) belum tuntas hingga detik ini ([Nadia, 2019](#)). Ciri khas dari Aksi Kamisan adalah peserta aksi yang berpakaian serba hitam dan membawa payung hitam yang bertuliskan sejumlah pelanggaran HAM berat yang belum terselesaikan ([Nadia, 2019](#)). Aksi Kamisan dilakukan tidak hanya di Jakarta tapi juga dilakukan di kota-kota lain di Indonesia, salah satunya Kota Padang, Sumatera Barat.

Aksi Kamisan di Kota Padang mulai muncul sejak tahun 2017 dan masih bertahan sampai saat ini. Dengan salah satu inisiatornya Dori Asra Wijaya. Peserta aksi yang terlibat dalam Aksi Kamisan Padang selalu silih berganti dari tahun ketahun. Sama dengan Aksi Kamisan di berbagai kota, Aksi Kamisan di Kota Padang masih menyerukan penyelesaian pelanggaran HAM. Sama dengan Aksi Kamisan lainnya, simbol-simbol, maupun narasi aksi juga masih menggunakan apa yang telah menjadi ciri dari Aksi Kamisan.

Pada tahun 2022 Aksi Kamisan Padang akan memasuki usia 5 tahun. Kebertahanan sebuah aksi berhubungan dengan dukungan yang menjadi penopang gerakan. Dimana penompang tersebut didasarkan pada sumber daya yang dimiliki oleh gerakan untuk dapat bertahan. Menarik dalam penelitian ini melihat kebertahanan aksi yang cukup lama padahal peserta yang terlibat di dalamnya tidak bersentuhan langsung

dengan aksi yang ada di Jakarta. Sehingga tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui sumber daya apa saja yang dimiliki oleh Aksi Kamisan Padang untuk keberthahan aksi dan bagaimana peran aktor Aksi Kamisan Padang dalam memobilisasi sumber daya.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas kajian Aksi Kamisan yakni penelitian tentang “*Aksi Kamisan Sebagai Representasi Civil Society dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau*” (Adiwilaga, 2018). penelitian ini melakukan penelitian mengenai Aksi Kamisan yang masih tidak mendapatkan respon dari pemerintah untuk menyikapi dan menindaklanjuti pelanggaran HAM. Kedua, “*Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial)*” (Akbar 2016). penelitian ini melakukan penelitian mengenai Aksi Kamisan yang masih tidak mendapatkan respon dari pemerintah untuk menyikapi dan menindaklanjuti pelanggaran HAM. Ketiga, “*Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik*” (Putra, 2016). Penelitian ini melakukan penelitian proses transformasi salah satu bentuk aksi kolektif banalitas menjadi sebuah bentuk aksi simbolik tanpa mengabaikan tujuan utama gerakannya. Keempat, penelitian “*Konstruksi Identitas Kolektif Pada Gerakan Aksi Kamisan*” (Sari, 2020). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana proses konstruksi identitas kolektif pada gerakan aksi kamisan Jakarta dan apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses konstruksi identitas kolektif tersebut.

Dari beberapa penelitian diatas terlihat bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu masih terkait dengan gerakan sosial secara umum terutama Aksi Kamisan. Padahal dalam sebuah gerakan juga harus dilihat keberthahan sebuah gerakan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian terdahulu memiliki perbedaan terletak pada objek penelitian yang diteliti dan lokasi penelitian yang dilaksanakan. Selain itu penelitian terdahulu belum melihat bagaimana aksi dapat bertahan dan bagaimana cara aktor dalam menggerakkan aksi tersebut, penelitian ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena sebuah gerakan sosial dapat bertahan dengan waktu yang cukup lama dan terlaksana dengan sebagaimana mestinya apabila memiliki dukungan-dukungan berupa sumber daya yang dapat digunakan untuk keberlangsungan gerakan.

Metode Penelitian

Penelitian tentang mobilisasi sumber daya pada Aksi Kamisan Padang ini berlokasi di Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari Januari hingga Juni 2022. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di Sumatra Barat terdapat tiga kota yang mengadakan Aksi Kamisan yaitu Kota Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di antara tiga kota tersebut di Kota Padang Aksi Kamisan paling aktif dan rutin dilakukan. Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang lima bulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Penggunaan tipe studi kasus instrinsik ini menjelaskan secara rinci hasil temuan dari pengumpulan data mengenai strategi keberthahan Aksi Kamisan Padang. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian yakni informan yang mengetahui gerakan sosial Aksi Kamisan di Kota Padang yaitu, dua orang Aktor Kunci, empat orang Peserta Aksi Kamisan Padang, dua orang masyarakat, satu informan dari Teras Literasi dan satu orang dari Lembaga Bantuan Hukum Padang dengan jumlah total informan berjumlah 10 orang.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang pertama Observasi, (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif. Dalam observasi ini peneliti mencatat kegiatan-kegiatan di lokasi penelitian secara terstruktur dan semi terstruktur (Creswell, 2016). Peneliti ikut hadir secara langsung ditengah aksi yang sedang berlangsung, mengamati dengan langsung apa yang terjadi di lapangan. Kedua Wawancara, dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data dalam upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur (Rahardjo, 2011). Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa informan dan sebagian juga melakukan wawancara menggunakan media sosial *Whatsapp*. Terakhir dokumentasi, ini berupa dokumentasi tentang orang atau kelompok, peristiwa-peristiwa dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf 2014). Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Untuk melihat keberthanan suatu gerakan dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh gerakan tersebut. Pada Aksi Kamisan di Kota Padang keberthanan aksi ini dilihat dari beberapa sumber daya yang dimilikinya yaitu:

Sumber Daya

Adanya Akor Sentral Aksi Kamisan Padang

Aktor sentral adalah aktor penting dalam menggerakkan gerakan. Aktor sentral biasanya adalah orang-orang yang memiliki latar belakang dan juga komunitas maupun organisasi yang dapat berpengaruh dalam suatu gerakan. Pada Aksi Kamisan di Kota Padang terdapat dua aktor sentral yaitu Dori Asra Wijaya dan Muthiah As Saidah. Seperti yang dikatakan Edo (peserta Aksi Kamisan Padang):

“...Jadi dulu untuk awal-awal Aksi Kamisan di Padang itu orang-orangnya ada Dori sama teman-temannya, mereka yang memulai aksi untuk pertama kalinya jadi ketika kita ikut mereka yang memobilisasikan. Saat itu abang juga diajak awalnya ikut berdiskusi yang memang pemantiknya bang Dori sendiri dan dari situ juga baru tahu kalau bang Dori yang membawa Aksi Kamisan ke Padang.” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Lebih lanjut Pram (peserta Aksi Kamisan Padang):

“...Untuk Aksi Kamisan sekarang itu yang lebih tau Muthiah, karena dia yang masih aktif di Kamisan, Muthiah yang masih mau membawa adek-adek di Kamisan untuk terus bergabung di dalamnya. Dia juga punya banyak kenalan yang membuat Aksi dapat terus berjalan dan Muthiah juga punya aide-ide yang kreatif ya menurut abang, sehingga ketika aksi itu mulai redup dia bisa membangkitkan lagi kembali Kamisan.” (Wawancara, 1 Februari 2022)

Hal ini terlihat dari aktor sentral Aksi Kamisan Padang yang pertama, yaitu Dori Asra Wijaya, ia peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, menjadikan permasalahan tersebut menjadi isu yang dibawakan oleh Aksi Kamisan Padang. Dori merupakan aktor kunci dari terbentuknya gagasan isu HAM lokal yang dibawakan Aksi Kamisan Padang. Dori juga merupakan seorang aktivis dan juga pengurus pada Teras Literasi. Peran utama aktor adalah membantu gerakan dalam mencapai tujuannya. Salah satu tujuannya adalah mengumpulkan massa untuk melakukan gerakan pada Aksi Kamisan Padang. Cara yang dilakukan oleh aktor adalah dengan mengadakan diskusi-diskusi santai. Salah satu diskusi yang dilakukan oleh Aksi Kamisan Padang yaitu diskusi bersama Teras Literasi. Dengan adanya Teras Literasi Dori memulai gerakan dengan teman-teman Teras Literasi. Massa inilah yang digunakannya untuk menggerakkan aksi dan juga peserta aksi untuk pertama kalinya. Tidak hanya itu Dori juga memiliki jaringan sosial yang dapat membantu dan mendukung dia pada Aksi Kamisan Padang, seperti LBH dan Masyarakat yang menjadi korban dari permasalahan HAM.

Setelah Dori sudah tidak lagi aktif di Aksi Kamisan Padang munculah aktor baru yang menggantikan Dori yaitu Muthiah As Saidah. Muthiah juga merupakan salah satu aktor yang memiliki massa yang dapat menggerakkan aksi. Selain pernah menjadi bagian dari kesenian Proklamator Bung Hatta Muthiah juga memiliki pertemanan yang bagus di Universitas Bung Hatta. Hal ini yang menyebabkan mulai bergesernya peserta Aksi Kamisan Padang dari yang didominasi Mahasiswa UNP menjadi Mahasiswa UBH sampai sekarang. Diperiode Muthiah ia membawa hal yang baru ke dalam Aksi Kamisan Padang yaitu dengan membentuk Melingkar Malam Kamis (MELEK) sebagai tempat untuk berdiskusi dan mengumpulkan massa aksi. Muthiah juga memiliki jaringan yang dapat membantu dia dalam menggerakkan aksi seperti LBH dan Nurani Perempuan. Muthiah juga peka terhadap isu-isu HAM lokal yang ada disekitarnya, seperti isu Hutan di Metawai.

Pada Aksi Kamisan Padang terdapat dua aktor kunci yang muncul yaitu Dori Asra Wijaya dan Muthiah As Saidah. Seperti yang dijelaskan dalam teori, mobilisasi kelompok dapat terjadi karena memiliki kepemimpinan yang baik (Febriani, 2017). Meskipun pada aksi ini tidak memiliki struktur tetapi tetap tokoh kunci tersebut yang menjadi penggerak dalam setiap gerakan. Mereka adalah dalang dari aksi-aksi yang terjadi karena mereka dapat memobilisasi gerakan dan juga memiliki jaringan yang dapat mendukung gerakan tersebut. Oberschall menyatakan bahwa keberadaan kelompok sosial akan lebih memungkinkan untuk memunculkan suatu gerakan sosial jika kelompok sosial tersebut tersegmentasi (Locher 2002). Karena kelompok sosial yang terbagi akan lebih mudah menarik keanggotaan dari kelas tertentu dalam masyarakat. Keberadaan kelompok-kelompok asosiasi yang terbagi dalam suatu masyarakat, memiliki kemungkinan besar dapat dimobilisasi untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial. Hal inilah yang membuat para aktor

dapat dengan mudah menggerakkan setiap organisasi atau kelompok yang mereka pimpin. Semakin banyak mereka tergabung dalam suatu kelompok maka semakin banyak atau muda bagi mereka dalam menggerakkan keberadaan para anggota tersebut untuk dapat tergabung dalam Aksi Kamisan.

Strategi Aksi Kamisan Padang

Simbol Aksi Kamisan Padang

Aksi Kamisan adalah aksi yang sudah jauh terkenal di Jakarta dari pada di Kota Padang. Sehingga ketika aksi ini dibawakan ke Padang, sebagian orang sudah tidak asing lagi dengan Aksi Kamisan. Aksi Kamisan adalah aksi yang minimalis, yang tidak butuh orang banya, tidak membutuhkan teriakan dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Seperti yang dijelaskan Fajar (peserta Aksi Kamisan Padang):

“...Kamisan ini tidak selalu peserta yang terlibat itu ramai, tapi selagi masih ada yang mau menggerakkan dan bergabung dalam Kamisan ya aksi ini akan tetap ada dengan simbol yang digunakan. Bahkan abang pernah berdua saja menjalankan Kamisan ini dengan bang Pram kita tegak berdua di depan simpang DPRD Padang dengan baju hitam, terus kita juga bawa tulisan-tulisan tuntutan HAM dan terkadang juga kita melakukan aksi dengan seni jalanan.” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Lebih lanjut Muthia (aktor sentral Aksi Kamisan) menyampaikan:

“...Aksi Kamisan ini memang masih berfokus pada isu HAM berat di masa lampau, tetapi juga sudah bertambah menjadi ruang terbuka atau menjadi media bagi masyarakat untuk menyuarakan keresahan yang mereka rasakan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada pada aksi ini. Setidaknya aksi ini sudah banyak yang mengetahuinya jadi ketika kita melakukan aksi seperti yang di Gunung Talang sebagian dari masyarakat sana terutama mahasiswa yang berasal dari sana sudah tahu mengenai Kamisan.” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Simbol digunakan sebagai bentuk dalam pengenala, dengan adanya simbol dapat menjadi identitas yang digunakan oleh Aksi Kamisan Padang. Aksi Kamisan sendiri adalah simbol-simbol dari ketidakpuasan rakyat terhadap lemahnya pemerintah dalam penyelesaian HAM yang terjadi dimasa lampau. Dengan simbol yang mereka tampilan seperti payung hitam, baju berwarna hitam dan tulisan tuntutan penyelesaian HAM orang sudah dapat mengenali bahwa sedang adanya demo yang dilakukan oleh Aksi Kamisan. Warna hitam dipandang sebagai lambang keteguhan dan duka cita yang dirasakan mereka yang melebur menjadi cinta dan kasih sedangkan payung sebagai lambang perlindungan dan keteguhan iman. Sehingga adanya Aksi ini di Padang mempermudah masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam pembelaan HAM.

Kolaborasi Aksi Kamisan Padang.

Adanya kolaborasi yang terjadi antara Aksi Kamisan Padang dan kelompok-kelompok lain yang sama-sama membahas tentang isu HAM. Kolaborasi ini menjadi dukungan yang didapat dari luar gerakan sosial. Dari Aksi Kamisan Padang terdapat beberapa kolaborasi dan dukungan yang diperoleh yang pertama dari komunitas Teras Literasi yang merupakan peserta Aksi Kamisan Padang pertama kali. Seperti yang dikatakan Zalya (Komunitas Teras Literasi):

“...Teras Literasi berkolaborasi dengan Kamisan itu karna bang Dori merupakan salah satu founder dan juga pengurus dalam Teras, selain itu bang dori juga pernah diundang dalam Amnesti Internasional mengenai pertemuan yang membahas hari HAM sedunia menjadikan bang Dori sebagai pendiri juga dalam Aksi Kamisan sehingga kita diajak untuk ikut bareng Kamisan. Terkadang juga mereka ikut berdiskusi bareng kita dalam Teras membahas permasalahan HAM yang terjadi.” (Wawancara 24 Juni 2022)

Dukungan lain yang diperoleh dari organisasi kemasyarakatan. Hal ini terjadi karna mereka sama-sama membahas isu yang sama. Seperti LBH yang sama-sama membahas isu tentang HAM dan juga turut sebagai lembaga pendamping dari isu-isu seperti Geothermal, Tambang Emas di Simpang Tonang dan juga hutan di Mentawai. Seperti yang disampaikan oleh Indira Suryani (Ketua LBH Padang):

”..Jadi memang secara visi LBH Padang mempunyai visi yang sama dengan Aksi Kamisan Padang dan juga karna banyak anak muda yang kemudian mau berpartisipasi maka tentu saja LBH secara sukarela juga berpartisipasi kedalam kegiatan-kegiatan Aksi Kamisan Padang.

Selain itu Aksi Kamisan terutama yang di Padang membantu kita dalam penyelesaian permasalahan HAM. Jadi bisa dibayangkan kita berkolaborasi bersama saling membantu dalam penyelesaian permasalahan HAM yang terjadi” (Wawancara, 9 Maret 2022)

Sudah banyak kolaborasi-kolaborasi yang dilakukan oleh LBH Padang pada Aksi Kamisan Padang seperti kolaborasi yang dilakukan pada isu lokal yang mereka bawaan (isu Geothermal di Gunung Talang dan Tambang Emas di Simpang Tonang) memperluas jaringan sosial dan menambah peserta aksi. Dari isu Geothermal ini memiliki tambahan peserta aksi yaitu, masyarakat Gunung Talang dan LBH Padang. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang ikut serta dalam Aksi Kamisan Padang karena pada saat isu Geothermal, LBH adalah lembaga yang mendampingi masyarakat Gunung Talang. LBH sendiri adalah lembaga yang fokus dalam pembelaan HAM. Ada dukungan masyarakat yang menjadi korban dari isu yang dibawakan di dalam (Syaifer 2017). Aksi Kamisan Padang. Masyarakat yang menjadi korban ikut berpartisipasi dalam Aksi yang dilakukan oleh Aksi Kamisan Padang dan turut mendukung gerakan ini. Seperti beberapa dari peserta aksi merupakan masyarakat korban dan sampai sekarang masih turut ikut dalam gerakan yang dilakukan meskipun isu yang dibawakan tidak lagi isu yang dialaminya.

Kolaborasi merupakan sumber daya eksternal yang dimiliki oleh Aksi Kamisan Padang. Pada teori mobilisasi sumberdaya menyatakan adanya ketergantungan gerakan pada dukungan eksternal untuk mencapai keberhasilannya (Sari, 2017). Keberadaan kelompok-kelompok asosiasi yang terbagi ke dalam masyarakat memiliki kemungkinan besar dapat dimobilisasi untuk berpartisipasi ke dalam gerakan sosial. Asumsi dasar teori mobilisasi sumber daya adalah bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial menunjukkan bahwa gerakan sosial berhasil mengerahkan seluruh sumber daya untuk mendukung gerakan sosial yang sedang berlangsung (Syaifer 2017). Pada Aksi Kamisan Padang sumber daya ini berasal dari aliansi dan dukungan yang didapat dari berbagai gerakan, masyarakat dan juga organisasi yang terlibat. Seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang, Nurani Perempuan dan juga masyarakat yang menjadi korban serta mahasiswa-mahasiswa yang peka terhadap permasalahan HAM. Ketergantungan-ketergantungan tersebut membuat mereka bekerja sama untuk mencapai hasil yang mereka harapkan. Semakin banyak yang bergabung dan berkolaborasi maka akan semakin mudah bagi gerakan tersebut dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Media Aksi Kamisan Padang

Strategi selanjutnya yang digunakan Aksi Kamisan Padang adalah menggunakan Media yang ada sebagai *Media Campaign*. Aksi Kamisan Padang menggunakan media sosial seperti Instagram. Instagram yang dimiliki Aksi Kamisan sudah memiliki *follower* diatas 1000 dengan jumlah *postingan* mencapai 200 lebih. Dari jumlah pengikut yang mereka miliki sudah dapat menggambarkan keeksistensian Kamisan di Kota Padang. Seperti yang dikatakan oleh Yaya (21 tahun):

“...Tahu ada Aksi Kamisan itu udah lama tapi buat yang di Padang itu taunya dari postingan Instagram mereka yang lewat di beranda instagram Yaya, jadi tahu kalau di Padang Aksi Kamisan emang ada sekitar tahu 2019 atau 2020. Dari situ juga Yaya mulai mengikuti Instagram Kamisan dan terkadang juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka seperti yang kemarin tentang diskusi hutan mentawai. Terus juga sering liat kegiatan-kegiatan aksi yang mereka lakukan di postingan yang mereka post.” (Wawancara, 27 Februari 2022).

Media Instagram yang digunakan bertujuan untuk mem *framing* atau membingkai aksi diam yang dilakukan oleh mereka dengan cara mempublikasikan aksi mereka melalui Instagram yang dimiliki Aksi Kamisan Padang. Selain itu menggunakan Instagram menjadikan aksi tidak hanya terjadi sehari tapi bisa berhari-hari. Hal ini dikarenakan ketika mereka mempostingnya ke dalam Instagram maka gerakan yang mereka lakukan akan menyebar luas di dalamnya. Sehingga apa yang mereka lakukan dapat terpublikasi lalu dilihat banyak orang, menjadi pembicaraan banyak orang dan dapat menambah peserta aksi yang terlibat. Seperti yang disampaikan Muthiah (Aktor Sentral Kamisan Padang):

“...Waktu pandemi itu kita gak ada melakukan aksi, tapi kita tetap aktif di Instagram Kamisan jadi Instagram itu kita gunakan dalam kelangsungan gerakan kita selama pandemi berlangsung dan itu membantu banget buat kita dalam eksistensinya. Soalnya kalau kita tidak melakukan aksi dan Instagram juga tidak aktif pasti mereka ngiranya kita sudah redup, beda cerita kalau kita aktif di Instagram walau tidak melakukan aksi di jalan mereka masih mengira kita ada.” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Pada periode yang dijalankan oleh Muthiah Kamisan sempat terhalang oleh pandemi, dimana tidak adanya aksi yang terjadi di lapangan. Namun, dengan adanya media Instagram gerakan aksi akan tetap

berjalan lewat media sosial yang dimiliki Aksi Kamisan Padang. Sehingga Aksi Kamisan Padang tetap bisa menunjukkan keberadaannya sebagai sebuah aksi. Media massa juga menjadi *Media Campaign* yang dilakukan oleh Aksi Kamisan Padang. Hal ini dikarenakan media massa juga ikut berperan dalam penyebaran isu yang akan diangkat pada Aksi Kamisan Padang. Selain itu media massa juga menjadi tempat dalam mempromosikan Aksi Kamisan Padang dengan menuliskan berita tentang demo diam yang dilakukan oleh Aksi Kamisan Padang.

Teori mobilisasi sumber daya melihat bahwa munculnya gerakan sosial dikarenakan adanya faktor pendukung (Sari, 2017). Media sosial menjadi salah satu sumber daya pendukung yang dimiliki oleh Aksi Kamisan Padang. Aksi Kamisan Padang menggunakan media sosial Instagram sebagai media *Campaign*. Mereka membingkai aksi dan mempostingnya pada Instagram yang dimiliki Aksi Kamisan Padang. Tidak hanya itu, media sosial Instagram juga menjadi tempat mereka dalam melakukan gerakan. Aksi kamisan sendiri menggunakan media sosial sejak awal keberadaannya di Padang yang kurang lebih sudah lima tahun penggunaannya. Penggunaan media sosial Aksi Kamisan ini sebagai pemanfaatan dalam memobilisasi peserta aksi untuk terlibat pada gerakan.

Isu HAM

Aksi Kamisan Padang dapat bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya keterbukaan yang mereka lakukan. Meskipun pada awal terbentuknya isu di Jakarta mengenai isu HAM berat dimasa lampau namun, ketika dibawakan ke Padang isu ini sudah bertransformasi mengikuti isu-isu HAM lokal yang ada di masa sekarang dan dekat dengan mereka. Hal ini dilakukan agar masyarakat melihat dan dapat merasakan bahwa masih adanya pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi disekitar mereka. Sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang mereka miliki dan dapat mendukung Aksi Kamisan Padang. Seperti yang disampaikan Fajar (peserta Aksi Kamisan Padang):

“...Isu Kamisan Padang tetap isunya mengangkat kasus-kasus pelanggaran HAM yang sudah terjadi, tetapi pasti diselingi sama isu-isu HAM daerah, jadi meskipun Kamisan tidak lagi tentang HAM masa lampau kita masih membahas isu tentang HAM. Kalaupun Kamisan di Padang tidak lagi sama isunya dengan yang di Jakarta setidaknya kita juga masih mempunyai kasamaan mengenai isu yaitu tentang HAM bedanya kalau di Jakarta masa lampau di Padang masa kini dan dekat dengan kita.” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Lebih lanjut disampaikan oleh Viki (peserta Aksi Kamisan):

“...Aksi Kamisan Padang memang sudah berbeda isunya degan isu yang ada di Jakarta, tetapi kita juga masih sesekali membawa isu HAM dimasa lampau, meskipun terkadang kita juga gak selalu berfokus pada isu HAM masa lampau. Kaya waktu kita membawa isu tentang perempuan saat itu kita juga membawa selebaran mengenai Marsinah yang merupakan pelanggaran HAM dimasa lampau atau terkadang ketika hari-hari tertentu kita juga mengkhususkan sesekali mengenang permasalahan HAM dimasa lampau seperti bulan Mei tahun lalu kita membahas tentang Marsinah.” (Wawancara, 8 Februari 2022)

Isu yang ada di Padang memang bercampur dengan isu lokal tetapi isu tersebut tetap berfokus pada permasalahan HAM. Isu yang dibawa oleh Aksi Kamisan Padang adalah isu-isu yang sudah bercampur dengan isu HAM lokal tetapi juga masih diselingi berbicara tentang HAM berat dimasa lampau. Isu HAM merupakan isu yang sangat menarik untuk dibahas karena sampai saat ini isu tersebut belum juga terselesaikan. Dengan isu yang berfokus pada permasalahan HAM ini dapat menjelaskan identitas mereka bahwa Aksi Kamisan Padang adalah demo diam yang membahas tentang permasalahan Hak Asasi Manusia.

Pada periode yang dibawakan oleh Dori Asra Wijaya isu lokal yang pertama kali dibawakan Aksi Kamisan di Kota Padang yaitu isu Pembangunan Geothermal di Gunung Talang, Solok. Aksi yang terjadi pada tanggal 1 Februari 2018 Aksi Kamisan Padang melakukan aksi dengan membawa isu lokal untuk pertama kali yaitu isu Pembangunan Geothermal di Gunung Talang, Solok. Isu Tambang Emas di Simpang Tonang, Pasaman pada tanggal 25 Oktober 2018. Periode yang dijalankan oleh Muthiah juga ada membawa isu HAM lokal baru yang dibawakan di Aksi Kamisan Padang yaitu, isu tentang perempuan yang dilakukan pertama kali pada tanggal 16 Januari 2020 yang melibatkan LSM Nurani Perempuan. Selanjutnya ada isu mengenai Hutan Mentawai. Isu ini pertama kali dilakukan pada tanggal 10 Maret 2022. Sama seperti isu-isu HAM lokal sebelumnya, isu ini juga membahas tentang perampasan ruang hidup masyarakat terutama masyarakat adat.

Teori mobilisasi sumber daya melihat bahwa munculnya gerakan sosial dikarenakan adanya faktor pendukung (Sari, 2017). Pada Aksi Kamsian Padang isu merupakan salah satu faktor pendung dari

terbentuknya gerakan sosial. Isu yang mereka bawa merupakan isu HAM lokal. Meskipun isu HAM lokal tersebut tidak lagi sama dengan isu HAM berat yang di Jakarta, tetapi Aksi Kamisan Padang tetap bercirikan sama dengan Aksi Kamisan yang ada di Jakarta dan di Kota lainnya. Selain itu Aksi Kamisan Padang juga tetap konsisten pada isu permasalahan HAM. Isu HAM khususnya yang ada di Solok saat itu juga menjadi salah satu sebab dibawakannya Aksi Kamisan ke Padang.

Mobilisasi Aksi Kamisan Padang

Untuk melihat mobilisasi yang dilakukan oleh Aksi Kamisan Padang dapat dilihat dari pengorganisasian yang dilakukan oleh gerakan. Aksi Kamisan Padang adalah aksi yang fleksibel. Aksi yang tidak memiliki pengorganisasian di dalamnya. Meskipun pada faktanya yang menggerakkan aksi ini adalah aktor kunci tetapi aksi ini tidak memiliki ketua. Setiap dari peserta aksi memiliki bagian untuk dapat menjalankan aksi. Pada isu pada Hutan Mentawai, isu ini dikoordinatori oleh salah satu peserta aksi. Seperti yang disampaikan Muthiah (aktor sentral Aksi Kamisan Padang):

“...Jadi Kamisan ini gak punya ketua apalagi anggota jadi siapa saja bisa menggerakkan aksi, kaya kemarin yang mentawai itu dijalankan sama Sarah, namun masih tetap berkoordinasi dengan kakak. Selain itu walaupun nantinya kakak udah gak fokus sama Kamisan terus ada yang masih mau menggerakkan Kamisan ya mungkin nantik dia bisa menjadi apa ya ibaratnya kepala lah ya dalam Kamisan. Jadi kita gak ada pemilihan ketua dan lainnya selagi mau menggerakkan Kamisan maka boleh-boleh saja.” (Wawancara, 27 Januari 2022)

Lebih lanjut disampaikan Muthiah (aktor sentral Aksi Kamisan Padang):

“...Kadang kita juga ada acara gabungan dengan organisasi lain, kita sebutnya panggung rakyat, disitu kita membawa permasalahan HAM yang dilingkup dalam kesenian seperti mural, musikali dan banyak lagi. Acara-acara seperti ini biasanya kita lakukan disaat ada hal-hal tertentu atau biasanya untuk mengenang hari-hari tertentu nantik kita undang beberapa organisasi yang ada untuk ikut gabung dalam kegiatan yang mau kita buat nantik mereka ikut berpartisipasi mengisi acara ya meramai-ramailah.” (Wawancara, 27 Januari 2022).

Aksi Kamisan di Kota Padang juga dapat tergabung ke dalam gerakan yang lain. Disini Aksi Kamisan Padang tidak hanya tergabung ke dalam gerakan yang berfokus pada gerakan yang kecil maupun besar saja, tetapi juga dapat berkolaborasi ke dalam berbagai gerakan yang ada. Seperti kolaborasi yang dilakukan Aksi Kamisan Padang dengan berbagai organisasi yang disebut Panggung Rakyat. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berisikan isu-isu HAM dan permasalahan Negara yang dibungkus dalam kesenian. Panggung Rakyat ini berisikan kolaborasi beberapa gerakan dan juga organisasi yang salah satu tujuannya untuk menunjukkan eksistensinya. Aktor-aktor yang terlibat dalam Aksi Kamisan Padang memiliki tugas dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki oleh gerakan. Sumber daya-sumber daya yang dimiliki harus dapat dikelola dengan baik sehingga dapat kembali mencapai tujuan-tujuan dari gerakan Aksi Kamisan Padang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pratama (peserta Aksi Kamisan Padang):

“...Baru beberapa tahun belakangan ini ada yang namanya Melingkar Malam Kamis (MELEK), Melingkar Malam Kamis ini sifatnya lebih ke edukasi. Dibentuk sama Muthiah sebagai tempat kita berdiskusi tentang permasalahan yang besok dibawa di gerakan ya setidaknya mereka dapat tahu apa yang mereka perjuangkan di Kamisan tidak hanya ikut buat eksis aja tapi emang ada makna dan perjuangan yang mereka rasakan juga sehingga dibentuklah MELEK ini sama Muthiah.” (Wawancara, 1 Februari 2022).

Lebih lanjut Dori (inisiator Aksi Kamisan Padang) mengatakan:

“...Kalau sekarang sudah tambah di Melingkar Malam Kamis, jadi kalau besok aksi (hari Kamis) biasanya malam rabu kaya sekarang itu ada diskusi ada kumpulah diskusi kecil-kecilan berbicara tentang isu besok. Itu dicetus sama Muthiah sebagai tempat untuk anak-anak Kamisan berdiskusi. Biasanya disitu kita mengundang berbagai pembicara yang paham dibidangnya sehingga diskusinya terarah dan tidak rancu. Tempat yang kita gunakan juga tidak tetap ya kadang di sudut-sudut kampus kadang juga di tempat-tempat kopi yang mau nerima karna gak semua tempat kopi mau menerima diskusi seperti ini.” (Wawancara, 18 Juni 2022)

Pada periode Muthiah As Saidah diskusi ini juga diawali dengan diskusi santai yaitu Melingkar Malam Kamis (MELEK). Diskusi ini adalah kegiatan yang dilakukan di hari Rabu malam atau malam Kamis yang membahas tentang isu-isu yang akan dibawa di hari Kamis. Kegiatan ini bertujuan untuk

menambah wawasan dari peserta aksi tentang isu yang mereka bawa. Peserta dari diskusi MELEK adalah mereka yang menjadi peserta dari Aksi Kamisan Padang dan juga orang-orang yang berada pada lokasi diskusi.

McCarthy dan Zald juga menyatakan terdapat taktik-taktik yang digunakan oleh pihak-pihak yang berwenang untuk mengontrol atau melakukan gerakan sosial (Sari, 2017). Pada Aksi Kamisan Padang taktik-taktik yang digunakan dapat dilihat dari aksi yang sederhana yang dilakukan mereka. Seperti yang dilakukan oleh para aktor Aksi Kamisan Padang, mereka membuat diskusi santai (Teras Literasi dan MELEK) sebagai awal dari gerakan. Diskusi santai tersebut membahas mengenai isu-isu HAM yang akan dibawa oleh gerakan Kamisan. Melalui diskusi ini peserta yang ikut dalam diskusi nantinya akan diberikan pemahaman tentang permasalahan HAM yang terjadi dan juga dimobilisasi ke dalam aksi yang akan dibawa. Menurut Oberschall istilah mobilisasi (mobilization) mengacu kepada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif (Sukmana 2013). Sementara Oberschall, McCarthy and Zald, Gamson, dan Tilly mengkaji berbagai elemen yang diperlukan dalam suatu gerakan dan bagaimana proses dari elemen-elemen ini (khususnya sumber daya) dimobilisasi untuk digunakan dalam suatu gerakan (Pichardo 1988). Selain aksi yang sederhana Aksi Kamisan Padang juga bersifat fleksibel yang mana siapa saja dapat mengkoordinasikan gerakan meskipun tetap bertumpu pada aktor kunci yang ada. Terakhir Aksi Kamisan juga bersifat fleksibel dan kolaboratif, aksi ini dapat berkolaborasi dengan kelompok-kelompok gerakan sosial yang lain secara bersama untuk mencapai tujuan dari gerakan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, menunjukkan bagaimana keberthanan sebuah Aksi Kamisan di Kota Padang. Aksi Kamisan di Kota Padang merupakan perpanjangan tangan atau perluasan dari Aksi Kamisan di Jakarta. Aksi Kamisa di Jakarta dimulai dari para korban pelanggaran HAM dan keluarga korban Pelanggaran HAM berat dimasa lampau. Adanya Aksi Kamisan di Jakarta disambut baik oleh masyarakat sehingga ada penyebaran yang dibawa oleh beberapa aktor dan anak muda untuk mengembangkan Aksi Kamisan terutama di Kota Padang. Di Kota Padang Aksi Kamisan juga disambut baik. Aksi Kamisan di Kota Padang mulai muncul sejak tahun 2017 dan masih bertahan sampai saat ini. Salah satu inisiatornya Dori Asra Wijaya. Peserta aksi yang terlibat dalam Aksi Kamisan Padang selalu silih berganti dari tahun ketahun. Menariknya Aksi Kamisan di Kota Padang bertahan sudah sekian lama meskipun ia sebenarnya tidak bersentuhan langsung dengan aksi-aksi HAM yang dibawa di Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberthanan Aksi Kamisan di Kota Padang disebabkan oleh *pertama* sumber daya yang dimiliki yaitu, adanya aktor kunci yang menjadi pondasi utama dalam gerakan dan strategi gerakan berupa berupa simbol, kolaborasi, media dan isu HAM. *Kedua* mobilisasi yang dilakukan oleh Aksi Kamisan Padang, yaitu pengorganisasian gerakan yang sederhana dimulai dari diskusi santai dan juga aksi yang bersifat fleksibel yang dapat berkolaborasi dengan gerakan lainnya. Penelitian ini masih terbatas pada sumber daya dan mobilisasi yang dilakukan oleh Aksi Kamisan. Lebih lanjut penelitian selanjutnya dapat melakukan riset mengenai bagaimana media masa menjadi sumber daya yang dapat menggerakkan aksi, serta bagaimana aktor kunci dalam melanjutkan keberthannya karena hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Adiwilaga, R. (2018). Aksi Kamisan Sebagai Representasi Civil Society dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(3), 32.
- Akbar, I. (2016). Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/jwp.v1i2.11052>
- Creswell, John. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Encuentros. (2000). Kendala-Kendala Dalam Pemajuan dan Perlindungan HAM Internasional di Indonesia. 369(1), 1689–1699.
- Febriani, L. (2017). Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi: (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka). *Society*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.33019/society.v5i1.20>
- Firdaus, F. (2017). Pembela Hak Asasi Manusia pada Isu Sumber Daya Alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal HAM*, 8(2), 83.

-
- Haris, A., et al. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>
- Locher, D. A. (2002). *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nadia, N. (2019). Mobilisasi Sumberdaya dalam Aksi Kamisan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nursamsi, D. (2015). Instrumen dan Institusi Internasional dalam Penegakan HAM. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 2(2), 423–444. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i2.2389>
- Pichardo, N. A. (1988). Resource Mobilization: An Analysis Of Conflicting Theoretical Variations. *The Sociological Quarterly*.
- Presiden Republik Indonesia. (2000). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia. *Pengadilan HAM*, 1–16.
- Putra, J. L. (2016). Aksi Kamisan : Sebuah Tinjauan Praktis dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*, 2(1), 1–19.
- rahardjo mudjia. (2011). Metode Pengumpulan Data Kualitatif.
- Sari, D. K. (2017). *Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto*. 103–110.
- Sari, N. N. (2020). Konstruksi Identitas Kolektif Pada Gerakan Aksi Kamisan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sukmana, O. (2013). Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory And Identity Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru. *Jurnal Sosiologi Refleksi*, 2(3).
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Syaifer, H. (2017). Strategi Mobilisasi Sumber Daya Lembaga Bantuan Hukum (Lbh) Padang Untuk Kesenambungan Gerakan Sosial. Universitas Andalas
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.